



**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PHBS DENGAN  
KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA JUBELAN  
PADA TAHUN 2018**

**ARTIKEL**

**Oleh :  
YULIANA YUVRISTA  
NIM : 030217B020**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

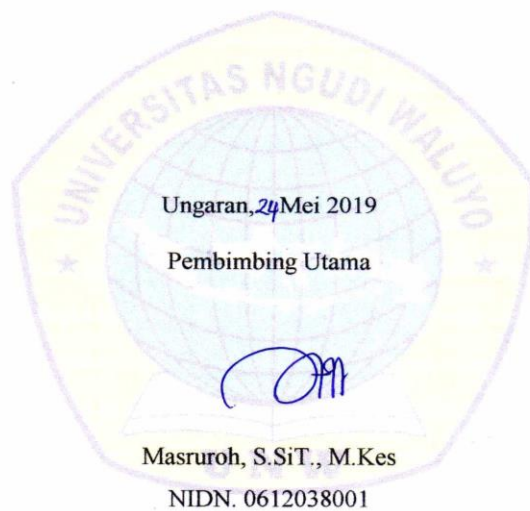
Artikel Skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang PHBS dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Jubelan pada Tahun 2018” Disusun Oleh:

Nama : YULIANA YUVRISTA

NIM : 030217B020

Program Studi : DIV Kebidanan Transfer

Telah disetujui oleh pembimbing Skripsi Program Studi DIV Kebidanan Transfer Universitas Ngudi Waluyo, pada :



Fakultas Ilmu Kesehatan  
Program Studi DIV Kebidanan  
Skripsi, Februari 2019  
Yuliana Yuvrista<sup>1</sup>, Masruroh<sup>2</sup>, Moneca Diah L<sup>3</sup>  
030217B020

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PHBS DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA JUBELAN PADA TAHUN 2018**

**(xvi + 85 halaman + 10 tabel + 2 bagan + 14 lampiran)**

### **ABSTRAK**

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang seperti Indonesia, karena angka morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2010, kelompok umur prevalensi tertinggi diare terjadi pada anak balita yaitu 16,7%. Pengetahuan ibu tentang PHBS dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang PHBS dengan kejadian diare pada balita di Desa Jubelan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di desa Jubelan dari bulan Desember hingga Januari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang berada di Desa Jubelan sebanyak 142 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 59 responden. Analisa data menggunakan *uji chi-square*.

Dari hasil penelitian diketahui pengetahuan ibu tentang PHBS sebagian besar berada dalam kategori cukup sebanyak 36 orang (61,0%). Analisis bivariat menunjukkan pengetahuan ibu yang cukup tentang PHBS cenderung memiliki balita dengan diare (77,8%) dengan  $p\text{-value } 0,003 < \alpha 0,05$  yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang PHBS dengan kejadian diare pada balita di Desa Jubelan.

Tenaga kesehatan perlu meningkatkan pelayanan kesehatan dalam hal pemberian informasi atau penyuluhan secara berkala terutama tentang PHBS.

**Kata kunci : Pengetahuan tentang PHBS, Diare**  
**Kepustakaan : 27 pustaka (2008-2018).**

**Faculty of Health Sciences  
DIV of Midwifery Study Program  
Final Assignment, February 2019  
Yuliana Yuvrista<sup>1</sup>, Masruroh<sup>2</sup>, Moneca Diah L<sup>3</sup>  
030217B020**

**THE CORRELATION BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT  
CLEAN AND HEALTHY LIFE BEHAVIOUR (PHBS) AND DIARRHEA IN  
CHILDREN UNDER-FIVE IN JUBELAN VILLAGE  
(xvi + 85 pages + 10 tables + 2 charts + 14 enclosures)**

**ABSTRACT**

Diarrhea is a public health problem in developing countries like Indonesia, because the morbidity and mortality are still high. Based on the results of Riskesdas in 2010, the age group with the highest prevalence of diarrhea occurred in children under five is 16,7%. Mother's knowledge about PHBS in the household is one of the factors that causes diarrhea. This study aim ad to determine the correlation between mother's knowledge about PHBS and diarrhea in children under five in Jubelan Village.

This research was the type of correlation analytic study with a cross sectional approach conducted in Jubelan Village from December to January 2019. The population in this study was 142 mothers of children under-five in Jubelan Village. The sampling technique used proportional stratified random sampling with the total samples of 59 respondents. Data used the chi-square test analysis.

The results of the study were known that the knowledge of the mothers about PHBS was mostly in the level of sufficient knowledge as many as 36 people (61,0%). Bivariate analysis showed that sufficient mother's knowledge about PHBS tended to have children under five with diarrhea (77,8%) with p-value  $0,003 < \alpha 0,05$ , which meant a correlation between mother's knowledge about PHBS and the diarrhea in children under five in Jubelan Village.

Health workers need to improve health services in terms of providing information or counseling regularly, especially about PHBS.

**Keywords : Knowledge about PHBS, Diarrhea  
Literatures : 27 (2008-2018)**

**PENDAHULUAN**

Penyakit diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang seperti Indonesia, karena angka morbiditas dan

mortalitasnya yang masih tinggi. Survey morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare Depkes RI pada tahun 2010, IR (Insiden Rate) dari penyakit diare adalah sebanyak 411 per 1000 penduduk. Rendahnya cakupan hygiene, sanitasi dan perilaku sering menjadi faktor risiko terjadinya KLB diare (Soepardi, 2011).

Menurut data dari UNICEF, jumlah kematian anak usia <5 tahun di Indonesia  $\pm$  152.000 setiap tahunnya. Setelah ditelusuri banyak dari korban yang meninggal disebabkan oleh penyakit yang sebenarnya mudah untuk dicegah dan diobati seperti pneumonia dan diare. Dari pemetaan penyakit menular diketahui kasus terbanyak didominasi oleh diare dengan angka *prevalence periode* pada tahun 2013 sebesar 3,5% sedangkan pneumonia sebesar 2,7%. Hal ini memerlukan tindakan segera dari berbagai bidang, seperti yang dituangkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) poin ke tiga yaitu kesehatan dan kesejahteraan yang baik, adalah menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015 AKB di Indonesia adalah 22,23 per 1000 Kelahiran Hidup dan AKABA 26,2 per 1000 Kelahiran Hidup (SUPAS, 2015). Di Jawa Tengah, menurut data dari Ditjen P2P Kemenkes RI angka penemuan kasus diare pada tahun 2016 yang dilaporkan sebanyak 911. 901 kasus, dan mengalami peningkatan menjadi 924. 962 kasus pada tahun 2017 (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Angka Kematian Balita (12-59 bulan) Di Kabupaten Semarang pada tahun 2016 sebanyak 12,41% per 1000 kelahiran hidup. Jumlah penyebab kematian balita ini (usia 12-59 bulan) adalah sebanyak 18 kasus dengan Diare menempati urutan kedua setelah Pneumonia. Kasus diare sendiri di Kabupaten Semarang ditemukan sebanyak 20.447 kasus dari estimasi sasaran sebanyak 21. 521 kasus. Hal ini berarti terdapat 95% kasus diare dari jumlah seluruh kasus yang ada di Kabupaten Semarang. Sudah melebihi dari target yang telah ditentukan yaitu sebesar 60% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2016).

Sementara itu tidak jauh dari kondisi data diatas berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang (2016), kasus diare di Puskesmas Sumowono pada tahun 2016 tercatat sebesar 708 kasus, kemudian Puskesmas Jimbaran sebesar 525 kasus, dan Puskesmas Bergas sebesar 336 kasus. Di Puskesmas Sumowono sendiri, dari jumlah penduduk sebanyak 33.084 jiwa tercatat jumlah penemuan kasus diare sebanyak 708 kasus yaitu laki-laki sebanyak 359 kasus dan perempuan sebanyak 349 kasus dengan jumlah kasus diare yang tertangani sebanyak 665 kasus (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2016).

Berdasarkan data yang didapat di Puskesmas Sumowono pada bulan Januari sampai Juni tahun 2018, didapatkan dari jumlah balita (usia 1-5 tahun) di Puskesmas Sumowono yaitu 1.628 balita tercatat sebanyak 239 balita mengalami diare, dengan kategori usia 0-<6 bulan sebanyak 10 kasus, usia >6 bulan - <1 tahun sebanyak 39 kasus, usia 1-4 tahun sebanyak 160 kasus, dan usia 5-9 tahun sebanyak 79 kasus.

Dari data tersebut peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan pada 10 ibu balita yang berada di Desa Jubelan, dimana 4 ibu (40 %) memiliki balita tidak dengan riwayat diare, ketika diwawancarai semua ibu mengatakan paham tentang

apa itu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti harus mencuci tangan dengan air dan sabun saat hendak memberi makan pada anak, harus mengantarkan anak untuk BAB di toilet/jamban, air minum harus berada dalam wadah yang bersih dan selalu tertutup, serta manfaat PHBS bagi keluarga mereka yaitu agar keluarga menjadi sehat dan tidak mudah sakit. Sedangkan pada 6 ibu (60 %) yang memiliki balita dengan riwayat diare, diketahui bahwa semua ibu belum mengetahui tentang apa itu PHBS dan manfaat PHBS bagi keluarganya sendiri, yaitu 2 orang ibu (33,3%) menjawab tidak selalu mengantarkan anaknya untuk BAB di jamban dikarenakan sibuk bekerja sehingga terkadang anak BAB di sembarang tempat, 1 orang ibu (16,7%) hanya mencuci tangan dengan air tanpa sabun sebelum memberi makan pada anak karena ibu beranggapan bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah cukup, dan 3 orang ibu (50%) tidak selalu menyimpan air dalam keadaan tertutup karena beranggapan bahwa air yang sudah dimasak sampai mendidih sudah bebas dari segala macam kuman penyakit.

Berdasarkan beberapa teori dan data tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Jubelan pada Tahun 2018”.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang PHBS dengan kejadian diare pada balita di Desa Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Dengan Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang mendekatkan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun di Desa Jubelan, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *proportional stratified random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel yang diteliti pada bulan Desember 2018 – Januari 2019 adalah sebanyak 59 responden yang dibagi dalam 4 dusun, yaitu Dusun Jubelan 12 sampel, Dusun Logung 16 sampel, Dusun Suruhan 15 sampel, dan Dusun Watugandu 16 sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Umur

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur ibu

| Umur ibu | Jumlah | Presentase (%) |
|----------|--------|----------------|
| 21 – 25  | 17     | 28,9           |
| 26 – 30  | 20     | 34,0           |
| 31 – 35  | 13     | 22,0           |
| 36 – 40  | 9      | 15,1           |
| Total    | 59     | 100            |

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kelompok umur ibu balita yang paling banyak menjadi responden dalam penelitian ini adalah usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 20 orang (34,0%). Ibu yang memiliki tingkat kematangan umur

yang lebih, pengetahuannya akan lebih banyak atau memiliki informasi dan pengalaman yang lebih banyak. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenti Dwi Fibriana (2012), bahwa semakin tua usia seseorang akan lebih mudah orang tersebut dalam mencerna suatu informasi yang didapat.

## 2. Karakteristik Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu

| Pendidikan terakhir | Jumlah | Presentase (%) |
|---------------------|--------|----------------|
| Tidak Sekolah       | 1      | 1,7            |
| SD                  | 10     | 17,0           |
| SMP                 | 21     | 35,6           |
| SMA                 | 26     | 44,0           |
| D3                  | 1      | 1,7            |
| Total               | 59     | 100            |

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kategori pendidikan yang paling banyak dalam penelitian ini adalah ibu yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 26 orang (44%). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan lebih mudah untuk memahami atau menyerap berbagai macam informasi yang didapatkan. Terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoirunisa Fathia, dkk (2014) bahwa faktor pendidikan ibu dapat berpengaruh pada kejadian diare pada balita, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin banyak anak yang sehat mendapatkan pencegahan diare oleh ibunya.

## 3. Karakteristik Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu balita usia 1-5 tahun

| Pekerjaan | Jumlah | Presentase (%) |
|-----------|--------|----------------|
| IRT       | 26     | 44,0           |
| Petani    | 28     | 47,5           |
| Swasta    | 4      | 6,8            |
| PNS       | 1      | 1,7            |
| Total     | 59     | 100            |

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani dengan jumlah 28 orang (47,5 %). Ibu yang berprofesi sebagai petani memiliki intensitas untuk mengurus rumah tangga dan anak sangat kurang karena terjadi pengurangan waktu untuk berada di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Mahfudah (2012), bahwa ibu yang mempunyai pekerjaan atau kegiatan diluar rumah sebagian besar bekerja sebagai petani cenderung kurang memperhatikan kebersihan rumahnya disebabkan waktu mereka lebih banyak di habiskan di sawah dibandingkan waktu mereka di rumah.

## 4. Pengetahuan Ibu tentang PHBS

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu tentang manfaat dan indikator PHBS

| <b>Pengetahuan Ibu tentang PHBS</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|-------------------------------------|---------------|-----------------------|
| Baik                                | 23            | 39,0                  |
| Cukup                               | 36            | 61,0                  |
| Total                               | 59            | 100                   |

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 36 orang (61,0%). Dari hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan cukup, sebagian besar sudah mengetahui tentang bagaimana cara menjaga kebersihan rumah dengan baik. Namun ada juga dari beberapa ibu balita yang belum mengetahui bahwa setiap seminggu sekali perlu dilakukan pemberantasan sarang nyamuk yang ada di rumah. Sebagian besar ibu balita hanya mengetahui bahwa sarang nyamuk yang ada di rumah hanya perlu dibersihkan 2 kali dalam setahun, namun ada juga yang mengatakan hanya perlu dibersihkan 3 bulan sekali. Hal ini dapat menyebabkan sarang nyamuk yang berada di rumah bisa berkembang biak sebebaskan-bebasnya dan memenuhi lingkungan rumah tanpa disadari oleh penghuni rumah tersebut.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat berasumsi bahwa pengetahuan ibu balita mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan rumah masih kurang. Perlu adanya tindak lanjut dari petugas kesehatan setempat untuk memperbaiki pengetahuan yang dimiliki oleharganya, sehingga penyakit menular yang bisa dicegah dapat teratasi dengan baik.

## 5. Kejadian diare

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian diare pada balita usia 1-5 tahun

| <b>Kejadian Diare</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|-----------------------|---------------|-----------------------|
| Diare                 | 37            | 62,7                  |
| Tidak Diare           | 22            | 37,3                  |
| Total                 | 59            | 100                   |

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 59 balita, lebih banyak balita mengalami diare dalam 3 bulan terakhir yaitu sebanyak 37 balita (62,7%). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya diare pada balita, salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga seperti, dalam hal menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, mencuci tangan dengan air dan sabun, rumah bebas jentik, serta membiasakan anak untuk selalu makan buah dan sayur setiap hari.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada ibu yang memiliki balita dengan diare, sebagian besar ibu tidak menjawab dengan benar pernyataan “Air minum yang sehat adalah air minum yang mengandung zat-zat tertentu dalam jumlah yang benar”. Hal ini terjadi karena ada beberapa ibu yang mempunyai pemahaman bahwa air minum yang sehat adalah air minum yang cukup terlihat jernih dan tidak berbau.

## 6. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang PHBS dengan Kejadian Diare pada Balita

Tabel 4.6 Hubungan pengetahuan ibu tentang PHBS dengan kejadian diare pada balita

| Pengetahuan<br>tentang<br>PHBS | Kejadian Diare |      |             |      |       |     | p-value |
|--------------------------------|----------------|------|-------------|------|-------|-----|---------|
|                                | Diare          |      | Tidak Diare |      | Total |     |         |
|                                | N              | %    | N           | %    | N     | %   |         |
| Baik                           | 9              | 39,1 | 14          | 60,9 | 23    | 100 | 0,003   |
| Cukup                          | 28             | 77,8 | 8           | 22,2 | 36    | 100 |         |
| Total                          | 37             | 62,7 | 22          | 37,3 | 59    | 100 |         |

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan baik tentang PHBS memiliki balita dengan diare sebanyak 9 balita (39,1%) dan balita tidak dengan diare sebanyak 14 balita (60,9%), sedangkan ibu yang berpengetahuan cukup tentang PHBS memiliki balita dengan diare sebanyak 28 balita (77,8%) dan balita tidak dengan diare sebanyak 8 balita (22,2%).

Hasil uji chi square (*Pearson Chi-Square*) menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,003. Karena  $p\text{-value } 0,003 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang PHBS dengan kejadian diare pada balita di Desa Jubelan. Ibu yang berpengetahuan baik tentang PHBS cenderung memiliki balita tidak dengan diare (60,9%) sedangkan ibu yang berpengetahuan cukup tentang PHBS cenderung memiliki balita dengan diare (77,8%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan cukup dan memiliki balita tidak dengan diare disebabkan karena ibu merubah pengalaman yang terjadi oleh sanak familinya yang pernah mengalami diare ketika tidak berperilaku bersih dan sehat salah satu contohnya yaitu mengkonsumsi air yang belum dimasak.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman orang lain yang diceritakan kembali. Jadi pengetahuan tidak hanya didapatkan saat seseorang berada di bangku sekolah tetapi juga berasal dari pengalaman sendiri maupun orang lain (Notoatmodjo, 2014). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarisa Khairiyah Ar-Rasily dan Puspita Kusuma Dewi (2016), yang menyatakan bahwa secara statistik didapatkan hasil bahwa pengalaman dapat memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan orang tua.

Dari hasil wawancara kuesioner yang dilakukan pada ibu balita yang berpengetahuan cukup dan memiliki balita dengan diare yaitu mereka mengatakan bahwa penyakit diare adalah penyakit musiman sehingga wajar bagi mereka bahwa anak mereka mengalami diare. Sudah menjadi kebiasaan bahwa saat musim hujan tiba maka diare ini akan menyerang anak-anak. Namun dari sisi lain peneliti juga mewawancarai beberapa responden mengenai pola kebiasaan mereka dalam menyiapkan makanan bagi anak seperti kebiasaan dalam memasak air dan menyajikan makanan. Ibu-ibu ini mengatakan bahwa

kebiasaan mereka dalam memasak air adalah sampai mendidih dan cara menyimpan air yang sudah dimasak terkadang dalam keadaan terbuka

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Hairani, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara pengetahuan ibu serta perilaku memasak air minum dengan kejadian diare pada balita yang berobat di Puskesmas Baringin pada bulan Januari – Juli tahun 2014. Nilai OR variabel pengetahuan paling tinggi sebesar 23,864 dan terendah sebesar 3,093, sedangkan variabel perilaku memasak air minum memiliki nilai OR paling tinggi (168,000) dibandingkan nilai OR semua variabel pengetahuan. Dikatakan bahwa kebiasaan ibu yang tidak memasak air minum yang cukup tinggi (44%) akan semakin meningkatkan risiko terkena diare apabila air yang diambil merupakan air sungai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan memiliki balita tidak dengan diare, dimana ibu balita tersebut selalu membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat sesuai dengan yang diketahuinya. Seperti selalu mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum melakukan kontak fisik dalam hal apapun terhadap balitanya. Tentunya ibu balita ini juga selalu mengajarkan perilaku tersebut kepada semua anggota keluarga yang berada dalam rumahnya, baik kepada suami, anak, maupun sanak saudara yang tinggal bersama sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak mereka terhindar dari diare.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yandri Naldi dan Rahdiani Purwaningrum (2012), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecenderungan ibu membawa balita diare ke Puskesmas. Nilai korelasi spearman sebesar  $r = 0,685$  menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Dikatakan bahwa ibu yang cenderung membawa balita diare ke Puskesmas sebanyak 49 responden dengan presentase 51%, adalah ibu balita yang memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan ibu yang baik dapat memutus rantai penularan penyakit melalui lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat sehingga tidak mudah tertular penyakit.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada ibu yang berpengetahuan baik dan memiliki balita dengan diare diketahui bahwa salah satunya disebabkan karena ibu balita yang bekerja seharian sehingga balita harus diurus oleh pengasuh yang pengetahuannya rendah tentang PHBS dan diare. Penyebab lain yaitu karena ibu balita yang mengetahui banyak tentang diare tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam merawat balitanya, dan hal lain yang juga menyebabkan ibu balita yang berpengetahuan baik tetapi memiliki balita dengan diare, yaitu faktor selain PHBS yang dapat menyebabkan diare seperti infeksi dari bakteri, virus maupun parasit, faktor malabsorpsi dan status gizi dari balita itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ragil WL dan Yunita Dyah PS (2017) dimana hasil analisis diperoleh dari nilai Prevalence ratio (PR) = 1,61 (CI 95% = 2,48- 18,09) yang berarti bahwa balita usia 1-4 tahun yang memiliki pengasuh berpengetahuan rendah mempunyai risiko 1,6 kali lebih besar untuk terkena diare penyakit daripada balita usia 1-4 tahun yang memiliki pengasuh dengan tingkat pengetahuan tinggi.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya pengetahuan ibu yang baik tentang manfaat dan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam rumah tangga dapat menurunkan resiko anak yang mengalami diare. Hal ini tergantung bagaimana ibu balita tersebut mau berperilaku sesuai dengan norma-norma kesehatan yang diketahuinya.

Pendidikan kesehatan dianggap sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman orangtua balita yang masih memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan, apalagi dengan dunia yang semakin berkembang tentunya mengharuskan mereka untuk mengetahui segala jenis penyakit yang terus ada dalam perkembangan dunia modern saat ini terlebih khusus diare. Sehingga upaya promotif dan preventif dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah timbulnya suatu penyakit di masyarakat.

## SARAN

- 1) Bagi Puskesmas Sumowono, agar tenaga kesehatan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dengan memberikan informasi dan penyuluhan secara berkala kepada ibu balita terkait dengan PHBS dan diare pada balita
- 2) Bagi masyarakat, supaya masyarakat khususnya keluarga agar memberikan dukungannya bagi ibu balita dengan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dan saling mengingatkan satu sama lain dalam berpola hidup yang bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya diare pada balita.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, agar mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih kompleks khususnya dalam pengetahuan ibu balita tentang PHBS dan diare dengan memperbanyak variabel dan metode penelitian yang lain, sehingga masyarakat khususnya ibu balita dapat merasakan dampak positif yang lebih banyak dari penelitian yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma Lucky Radita, 2014. Pengaruh Status Penguasaan Tempat Tinggal dan Perilaku PSN DBD terhadap Keberadaan Jentik di Kelurahan Sekaran Kota Semarang, *Unnes Journal of Public Health*.
- Arikunto, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Budi Hairani, 2014. Correlation among mother's knowledge and practice of boiling drinking water to the incidences of toddler diarrhea in Puskesmas Baringin Tapin District 2014. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Disease*.
- Citra Ayu Anggreli, dkk 2015. Gejala Penyerta pada Balita Diare dengan Infeksi Enteropathogenic Escherichia Coli (EPEC) di Puskesmas Rawat Inap Kota Pekanbaru. *JOM FK Volume 2 No. 1 Februari 2015*.
- Dyah Ragil WL dan Yunita Dyah PS, 2017. Hubungan antara Pengetahuan dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh dengan Kejadian Diare pada Balita. *Journal of Health Education 2 (1) (2017) ISSN 2527-4252*.

- Jufrie, M. Zubir dan Wibio T. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Akut pada Anak Usia Pra Sekolah di Kabupaten Bantul. *Sains Kesehatan Vol 19 No 3 Juli 2009*.
- Gibson, 2010. *Principles of Nutrition Assessment*. New York : Oxford University Press.
- Hartati Susi dan Nurazila, 2018. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance 3(2) Juni 2018 (400-407)*.
- Hoirunisa Fathia dkk, 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan tentang Diare dengan Frekuensi Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Bandung. *Artikel Penelitian*.
- Kemenkes RI, 2010. *Situasi Diare di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2017. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta
- Lestari Titik, 2016. *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Maulana, 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Mauliku Novie dan Eka Wulansari, 2008. Hubungan Antara Faktor Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan*.
- Nasrullah Mohammad, 2014. Hubungan Antara Knowledge, Attitude, Practice Safe Behavior Pekerja dalam Upaya untuk Menegakkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health Vol. 3 - No. 1 / 2014-01*.
- Ngastiyah, 2014. *Perawatan Anak Sakit Ed. 2*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo Soekidjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rohmah Nikmatur dan Fariani Syahrul, 2016. Relationship Between Hand-washing Habit and Toilet Use with Diarrhea Incidence in Children Under Five Years.
- Saleh Muh dan Lia Hijriani Rachim, 2013. Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap. *Jurnal Kesehatan Volume VII No. 1/201*.
- Septian Bumulo, 2012. Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih dan Jenis Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012. *Journal Article Public Health Journal Indonesia*
- Selviana dkk, 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Vokasi Kesehatan*.
- Wandansari Arry Pamusthi, 2014. Hubungan Antara Kualitas Sumber Air Minum dan Pemanfaatan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *Unnes Journal of Public Health*.
- WHO. 2013. *Penyakit Bawaan Makanan : Fokus Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Widjaja. 2010. *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*. Jakarta : Penerbit Kanisius.